

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era yang *crowded* informasi seperti sekarang ini tentunya sangat dibutuhkan kebijaksanaan dalam berinteraksi, terutama telah masifnya gadget dan bersosial yang dirasa sangat impulsif. Laporan Digital 2024 yang berjudul *Global Overview Report* mengungkapkan bahwa Indonesia menempati urutan ketiga sebagai pengguna media sosial teraktif di dunia. Angka penetrasi media sosial yang tinggi ini semakin memperbesar potensi penyebaran informasi, termasuk misinformasi, dalam skala besar.

Meskipun laporan ini lebih mengedepankan perilaku digital, tingginya penggunaan media sosial menjadi salah satu faktor yang memperburuk masalah misinformasi yang ada.¹ Angka penetrasi media sosial yang tinggi ini semakin memperbesar potensi penyebaran informasi, termasuk misinformasi, dalam skala besar. Misinformasi dan hoaks merupakan dua fenomena yang semakin marak di kalangan masyarakat, terutama karena kecepatan dan jangkauan penyebaran yang didukung oleh teknologi digital.

Menurut laporan digital 2024, netizen Indonesia sering mengujarkan teks kejahatan berbahasa di sosial media, yaitu berita hoax yang memiliki persentase 47% dan ujaran kebencian dan kejirokan sebesar 27%.² Demikian menunjukkan tingkat aktivitas yang tinggi di media sosial, baik dari segi persentase pengguna maupun waktu yang dihabiskan di platform tersebut. Ekosistem media sosial Indonesia yang berpenetrasi tinggi ini menciptakan apa yang disebut ekonomi perhatian yang disebut *attention economy*, di mana arus informasi bergerak cepat, sering kali mendahului verifikasi.

Arsitektur digital ini secara inheren mendorong kecepatan epistemik, yang menurunkan etika percakapan publik, memicu keputusan yang keliru, dan menciptakan urgensi untuk sebuah kerangka literasi yang lebih mendalam. Seperti yang dilaporkan Digital Civility Index Microsoft

¹Simon Kemp, "Digital 2024: Global Overview", *DATAREPORTER*, Report <https://datareportal.com/reports/digital-2024-global-overview-report>, 31 January 2024, diakses tanggal 17 Februari 2025.

² *Ibid.*

mengungkapkan bahwa netizen Indonesia mendapatkan urutan yang terendah di Asia Tenggara, lebih tepatnya urutan ke-29 dari 32 negara untuk survei dengan tingkat kesopanan terendah secara online (daring).

Dari situ Indonesia mendapatkan skor 67 pada tahun 2019 kemudian naik delapan poin menjadi 76 pada tahun 2020.³ Hal ini yang mempengaruhi capaian tersebut oleh netizen Indonesia di media sosial adalah diskriminasi, ujaran kebencian, hoax, dan scam. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan masifnya misinformasi di Indonesia, apalagi jika dihubungkan dengan ketakutan yang bersumber dari penelitian terdahulu. Sosial media seringkali menjadi alat untuk menyebarkan informasi yang sengaja dibagikan kepada publik dengan berita yang belum terverifikasi.⁴

Tujuan penyebaran tersebut tidak lain mengakibatkan orang cemas, membingungkan dan pada akhirnya membuat tidak nyaman.⁵ Dalam beberapa wawancara dengan jurnalis dan editor ditemukan bahwa banyak media yang terpaksa mengorbankan proses verifikasi demi mengejar kecepatan dalam menyebar berita, terutama dalam situasi tidak pasti.⁶ Hal tersebut tidak lain dikarenakan kompetisi penyebaran berita tidak lagi bersumber dari lembaga yang berwenang, melainkan setiap orang memiliki hak untuk menyebarkan informasi dan berita berasal dari genggamannya masing-masing.

Laporan Digital 2024 Global Overview Report menyebutkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 139 juta pengguna media sosial dengan rata-rata waktu penggunaan mencapai 3 jam 23 menit per hari.⁷ Angka ini menunjukkan tingginya potensi penyebaran informasi, benar maupun salah, di platform digital. Hal tersebut selaras dengan survei yang dipublikasikan

³ Eva Mazrieva, "Indeks Keberadaban Digital: Indonesia Terburuk se-Asia Tenggara", *VIOAINONESIA*, <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asiatenggara/5794123.html>, 26 Februari 2021, diakses tanggal 28 Juni 2024.

⁴ Osa Wuriyanti, dkk. Problematika Penggunaan New Media (Whatsapp) di Kalangan Lansia sebagai Media Bertukar Pesan di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*, Vol. 16 No. 02, September 2022. 162

⁵ Mohammad Irham Akbar, dkk. Cegah Penyebaran Misinformasi Di Media Sosial, *RENATA Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, Vol. 1 No. 1, April 2023. 16

⁶ Annisatul Husna, Penerapan Jurnalisme Bencana Di Media Online. *Skripsi, Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*, Riau. 2020. 73

⁷ *Ibid.* Simon Kemp, "Digital 2024: Global Overview", *DATAREPORTER*. 31 January 2024.

oleh Katadata menunjukkan bahwa sekitar 70% responden merasa kesulitan dalam membedakan antara berita yang valid dan hoaks.⁸

Salah satu mekanisme yang mempercepat penyebaran hoaks adalah fenomena *confirmation bias*, di mana individu cenderung menerima informasi yang sejalan dengan keyakinan awal mereka tanpa memeriksa keabsahannya.⁹ Studi tersebut juga menemukan bahwa berita palsu cenderung dianggap lebih novel dari pada berita yang benar. *Novelty* ini menarik menjadi perhatian dan mendorong pengguna untuk berbagi informasi lebih cepat. Dari perspektif teori informasi, berperan besar dalam menyebarkan hoaks.

Hunt Allcott dan Matthew Gentzkow dalam penelitiannya menyebutkan faktor yang berkontribusi terhadap maraknya berita palsu atau hoaks di platform media sosial, hal ini disebabkan karena penggunaan media sosial cukup murah daripada media cetak atau semacamnya. Orang sering kali merasa kesulitan untuk menentukan kebenaran materi yang diberikan di platform media sosial kecuali mereka secara aktif mencarinya, dan isu ideologis juga memainkan dampak yang krusial.¹⁰

Kesamaan ideologis ini memungkinkan seseorang untuk cenderung mempercayai sesuatu tanpa terlebih dahulu memverifikasinya. Kominfo dalam datanya memaparkan bahwa berita hoax atau misinformasi sangat masif penyebarannya di sosial media dipengaruhi oleh penggunanya sendiri yang ingin sesegera mungkin menyampaikan informasi kepada khalayak. Masalahnya, pengguna media sosial di Indonesia minim dalam kepekaan mereka dalam mengoreksi kebenaran informasi yang mereka baca.¹¹

Kominfo dalam datanya memaparkan bahwa berita hoax atau misinformasi sangat masif penyebarannya di sosial media dipengaruhi oleh penggunanya sendiri yang ingin sesegera mungkin menyampaikan informasi

⁸ Rizki Ameliah, dkk. *Status Literasi Digital di Indonesia*, Direktorat Jendral Aplikasi Informatika. 2022. 78.

⁹ Vosoughi S, Roy D, Aral S. *The spread of true and false news online*. *National Library of Medicine* 9;359(6380):1146-1151. doi: 10.1126/science.aap9559. PMID: 29590045. Science, Maret. 2018.

¹⁰ Hunt Allcott, dkk. Trends in the diffusion of misinformation on social media, *Matthew Gentzkow, Stanford University and NBER*. 2018 <https://doi.org/10.1177/2053168019848554>. Diakses tanggal 17 Februari 2025.

¹¹ Rizki Ameliah, dkk, *Status Literasi Digital di Indonesia*, (Direktur Jendral Aplikasi Informatika, 2022). 67.

kepada khalayak.¹² Masalahnya, pengguna media sosial di Indonesia minim dalam kepekaan mereka dalam mengoreksi kebenaran informasi yang mereka baca, siapa yang menyampaikan dan darimana asal-usulnya seharusnya diteliti terlebih dahulu.

Demikian menunjukkan bahwa perlunya upaya untuk meningkatkan literasi digital, harus mencakup kemampuan untuk mengenali dan menolak informasi yang tampak terlalu baru atau sensasional tanpa verifikasi yang memadai. Data Vosoughi memberikan bukti empiris bahwa penyebaran hoaks merupakan masalah struktural dalam ekosistem informasi digital.¹³ Kecepatan dan intensitas penyebaran berita palsu mengindikasikan perlunya intervensi pada perubahan perilaku melalui pendidikan dan peningkatan literasi digital.

Literasi digital harus melibatkan empat aspek utama berupa representasi, bahasa, produksi, dan audiens. Konsep yang ditawarkan Buckingham menunjukkan bahwa pengguna media sosial perlu mampu menilai sumber, memahami konteks, serta mengkritisi bias yang mungkin tersembunyi di balik tampilan visual dan narasi suatu konten.¹⁴ Pendekatan *jidāl* mendorong diskusi terbuka, penilaian kritis dan argumentatif, membantu mengimbangi kecenderungan dengan menekankan pentingnya verifikasi dan dialog mendalam.

Metode *Jidāl* dalam Al-Qur'an sudah lebih dulu hadir dibanding istilah *active learning* yang digagas belakangan ini dalam studi pendidikan modern, proses pembelajaran yang menuntut murid untuk aktif dalam penelusuran dan pencarian secara mandiri guna meningkatkan pengetahuannya. Dari situ membuktikan bahwa metode ini sangat eksis dan relevan digunakan di era sekarang,¹⁵ metode ini dianggap unik disebabkan karena penerapannya dengan diskusi atau debat.

¹² KOMINFO, Yusuf, "Tiga Strategi Kominfo dalam Tangani Hoaks dan Misinformasi", *Website Ditjen Aptika Kominfo*, <https://aptika.kominfo.go.id/2020/09/tiga-strategi-kominfo-dalam-tangani-hoaks-dan-misinformasi/>, 11 September 2020, diakses tanggal 17 Februari 2025.

¹³ *Ibid.* Vosoughi S, Roy D, Aral S.

¹⁴ David Buckingham, Defining digital literacy. *Nordic Journal of Digital Literacy*, ISSN online: 1891-943X November 2015. 34

¹⁵ Nurul Fadila, dkk. Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 2, 2024. 81

Metode ini juga mengacu pada bukti-bukti yang kuat dan tidak diragukan lagi kevalidannya.¹⁶ Peningkatan literasi digital harus diiringi dengan pendidikan tentang teknik verifikasi dan evaluasi sumber informasi¹⁷ melalui pendidikan yang menekankan dialog kritis masyarakat dapat diajarkan untuk tidak langsung bereaksi terhadap berita yang viral, melainkan melakukan pengecekan melalui sumber yang kredibel. Penerapan metode *Jidāl* dalam literasi digital dapat meningkatkan kesadaran kritis masyarakat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi digital konvensional, yang sering berfokus pada keterampilan teknis, tidaklah cukup. David Buckingham berargumen bahwa literasi media harus mencakup empat aspek utama: representasi, bahasa, produksi, dan audiens.¹⁸ Konsep ini menunjukkan perlunya kemampuan untuk menilai sumber dan mengkritisi bias. Sedangkan arsitektur ekonomi perhatian yang mengeksploitasi emosi membutuhkan literasi yang lebih dalam, sebuah kerangka etis dan epistemologis yang mampu membentengi pengguna dari impulsivitas dan arogansi epistemik.

Dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82, kisah perdebatan antara Nabi Musa dan Nabi Khiḍir dapat dipandang sebagai model dialog kritis. Qurthubi misalnya, menguraikan bahwa perdebatan atau dialog antara Musa dan Khiḍir merupakan contoh argumentasi konstruktif.¹⁹ Nabi Musa yang awalnya mengajukan pertanyaan secara terus-menerus tentang tindakan yang tampak tidak logis dari Nabi Khiḍir, ternyata diajarkan untuk bersabar dan tidak langsung mengambil kesimpulan tanpa penjelasan yang mendalam.²⁰

Sama seperti Mūsā yang cenderung cepat mengambil kesimpulan berdasarkan persepsi lahiriah, pengguna media sosial bereaksi impulsif terhadap data permukaan tanpa memahami realitas batiniah. Kisah ini mengajarkan *ṣabr* epistemik dan *ta'khīr al-ḥukm* sebagai lawan dari kecepatan epistemik era digital. Penelitian ini berfokus pada transformasi

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.* David Buckingham. 34

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi: Surah al-Kahfi, Ayat 66–70*. t.t. Jakarta. Pustaka Azzam, 2008. 45.

²⁰ Rahmat, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*. Vol. 1. PT RajaGrafindo Persada, 2019.

pelajaran Mūsā dan Khiḍir menjadi sebuah Model Literasi Digital Qur’ani yang utuh, mencakup tahap verifikasi, klarifikasi, dan transformasi, untuk membangun ekosistem informasi yang lebih sehat di era digital.

Berdasarkan penjabaran yang telah dipaparkan di atas, dengan menggabungkan nilai-nilai yang diajarkan melalui perdebatan Nabi Musa dan Nabi Khiḍir dengan pemikiran kritis dalam literasi digital, penelitian ini menawarkan sinergi antara tradisi keilmuan Islam dan solusi modern. Maka dari adanya penelitian ini diharapkan munculnya pembentukan pola pikir yang menolak penyebaran informasi secara impulsif dengan berfokus pada aspek teknis verifikasi sebagaimana dalam QS. Al-Kahfi [18] : 60 – 82.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang pemikiran yang disebutkan oleh penulis sebelumnya, maka penulis menfokuskan pada penelitian sebagaimana berikut :

1. Bagaimana metode *jidāl* dalam kisah Nabi Musa dan Khiḍir (QS. Al-Kahfi: 60-82) dapat mencerminkan prinsip berpikir kritis dan keterbukaan intelektual?
2. Bagaimana relevansi metode *jidāl* dapat diterapkan dalam budaya literasi digital?
3. Bagaimana implementasi metode *jidāl* dalam membangun ekosistem informasi yang lebih sehat di era digital?

C. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah tersebut, tentunya penulis memiliki tujuan dari penelitian ini yakni untuk :

1. Menganalisis metode *jidāl* dalam kisah Nabi Musa dan Khiḍir (QS. Al-Kahfi: 60-82) sebagai pendekatan kritis dalam memahami informasi.
2. Menjelaskan relevansi metode *jidāl* dalam menghadapi misinformasi dan hoaks di media sosial.
3. Mengembangkan strategi implementasi metode *jidāl* dalam membangun ekosistem informasi yang lebih sehat di era digital.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah itu memiliki manfaat untuk pihak-pihak yang bersangkutan. Hal tersebut sebagaimana yang ada dalam penelitian ini,

khususnya bagi para pendidik, pengasuh, akademisi dan siapa saja yang berinteraksi kepada sesama manusia secara intens. Secara umum berikut merupakan manfaat dari ditulisnya penelitian :

1. Segi teoritis

Menambah khazanah keilmuan dalam studi tafsir dan metodologi pemikiran Islam, khususnya terkait dengan konsep *jidāl* dalam Al-Qur'an. Memberikan perspektif baru dalam memahami kisah Nabi Musa dan Khidir (QS. Al-Kahfi: 60-82) sebagai model berpikir kritis dalam menghadapi informasi yang kompleks. Mengembangkan pendekatan interdisipliner antara kajian keislaman dan literasi digital dalam menangani fenomena misinformasi dan hoaks.

2. Segi Praktis

Memberikan panduan bagi masyarakat dalam mengadopsi prinsip *Jidāl* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam menyaring informasi di media sosial. Membantu akademisi dan peneliti dalam mengembangkan strategi literasi digital berbasis nilai-nilai Islam untuk melawan hoaks dan misinformasi. Menjadi referensi bagi praktisi media, pendidik, dan pemerintah dalam merancang kebijakan edukatif terkait etika bermedia sosial dan literasi informasi.

3. Segi Sosial

Mendorong masyarakat untuk lebih reflektif dan tidak reaktif dalam menerima serta menyebarkan informasi di ruang digital. Membantu membangun ekosistem media sosial yang lebih sehat dengan mengedepankan prinsip verifikasi, kesabaran, dan keterbukaan intelektual dalam menyikapi informasi. Menginspirasi diskusi lebih lanjut mengenai relevansi nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya dalam membangun budaya informasi yang bertanggung jawab.

E. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa tesis dan jurnal yang penulis baca, di bawah ini merupakan tesis jurnal yang relevan dan telah meneliti sesuai dengan penelitian penulis :

1. Tesis Dina Indriani berjudul : “Analisis Ayat-Ayat Jadal Antara Nabi Musa Dan Fir'aun Secara Konseptual Tentang Ketuhanan Menurut Sayyid Qutub” dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

tahun 2022.²¹ Secara keseluruhan, Tesis Dina Indriani menunjukkan bahwa perdebatan (*jadal*) antara Nabi Musa dan Fir'aun merupakan contoh klasik tentang bagaimana pencarian kebenaran dan penegasan ketuhanan dapat dilakukan melalui dialog yang bersifat argumentatif namun penuh dengan adab. Nabi Musa, dengan mengemukakan dua bentuk argumentasi, penjelasan sifat *rububiyah* Allah dan bukti mukjizat, berhasil menegaskan kebenaran dakwahnya meski mendapat penolakan dari Fir'aun yang sombong. Model debat ini, bila diadaptasi dalam konteks kekinian, menawarkan pendekatan yang inovatif dalam upaya resolusi konflik dan penanggulangan misinformasi.

Tesis tersebut memiliki titik temu dalam hal mengkaji debat sebagai mekanisme pencarian kebenaran dalam narasi Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan utama dengan penelitian penulis terletak pada objek perdebatan (Fir'aun dan Khidir) dan pendekatan konseptual yang digunakan. Tesis Dina Indriani menyoroti konflik antara Nabi Musa dan Fir'aun sebagai cermin penolakan terhadap kekuasaan yang zalim, sedangkan tesis penulis menitikberatkan pada metode *Jidāl* dalam interaksi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagai model dialog kritis yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan literasi digital dalam menghadapi misinformasi.

2. Tesis Ahmad Khusaini yang berjudul : “Analisis Interaksi Edukatif Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 60 – 82 (Telaah Tafsir Al-Azhar) Dan Relevansinya Dengan Konsep Guru Dan Murid Dalam Kitab Ta’lim Muta’allim” yang bermula dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2021. Dalam tesis tersebut menganalisa secara komprehensif tentang kategori pesan yang mengandung interaksi edukatif yang ada dalam Tafsir Al-Azhar Surah Al-Kahfi ayat 60-82 dan relevansinya dengan konsep dalam Kitab Ta’lim Muta’allim. Pada akhirnya menghasilkan benang merah bahwa pendidikan itu harus didasari akhlak yang baik, menemukan relevansi tentang pengajaran guru

²¹ Dina Indriani, “Analisis Ayat-Ayat Jadal Antara Nabi Musa dan Fir'aun Secara Konseptual Tentang Ketuhanan Menurut Sayyid Qutb”, (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022).

kepada murid untuk memiliki etika yang baik guna mencapai tujuan pendidikan yang humanis, berakhlak dan menjadi insan kamil.²²

Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian Ahmad Khusaini (2021), QS. Al-Kahfi [18]: 60-82 memiliki nilai-nilai edukasi yang kuat. Sedangkan penelitian ini menambahkan fokus pada aspek komunikasi interpersonal menggunakan interpretasi Tafsir Al-Ikhlil.

3. Penelitian Tesis Nida Kholidiyah berjudul : “Konflik Nabi Musa dan Fir’aun dalam Al-Qur’an (Perspektif Resolusi Konflik)” yang berasal dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2021.²³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solusi konflik yang diusung oleh Al-Qur’an menekankan pentingnya dialog dan konsultasi dalam menghadapi penindasan dan ketidakadilan, pendekatan non-kekerasan melalui negosiasi dan musyawarah dapat dijadikan model dalam menyelesaikan konflik sosial dan politik di masyarakat.

Tesis ini lebih menitikberatkan pada konflik antara Nabi Musa dan Fir’aun dengan fokus pada resolusi konflik melalui negosiasi, sedangkan penelitian penulis fokus pada metode *jidāl* dalam debat antara Nabi Musa dan Nabi Khidir untuk mengembangkan model debat kritis. Kerangka teoritis dan aplikasi praktis berbeda, Dina berfokus pada resolusi konflik historis dan aplikasinya dalam manajemen konflik, sementara tesis penulis berupaya mengadaptasi model *jidāl* sebagai alat untuk menghadapi tantangan informasi di era digital.

4. Tesis Muhammad Sandi Rais dengan judul : “Hoaks dalam Media Sosial dan Korelasinya dengan Al-Qur’an dalam Peristiwa Al-Ifki” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2024 M.²⁴ Peristiwa Aisyah dituduh berzina, dikenal sebagai *Hadith al-Ifk*, adalah salah satu insiden paling menonjol mengenai penyebaran berita hoaks di zaman

²² Ahmad Khusaini, “ANALISIS INTERAKSI EDUKATIF DALAM SURAH AL-KAHFI AYAT 60 – 82 (TELAHAH TAFSIR AL-AZHAR) DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP GURU DAN MURID DALAM KITAB TA’LIM MUTA’ALLIM” (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2021).

²³ Nida Kholidiyah, “Konflik Nabi Musa dan Fir’aun dalam Al-Qur’an (Perspektif Resolusi Konflik)” (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2021).

²⁴ Muhammad Sandi Rais, “Hoaks dalam Media Sosial dan Korelasinya dengan Al-Qur’an dalam Peristiwa Al-Ifk” (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2024).

Nabi Muhammad SAW. tesis ini berfokus pada penyebaran hoaks dan fitnah dalam konteks sejarah *al-Ifk*, dengan implikasi sosial di era Nabi Muhammad dan relevansinya untuk menghadapi hoaks di era digital.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengutamakan pentingnya verifikasi dan etika dalam penyampaian pesan serta mengandalkan analisis naratif Al-Qur'an untuk mengungkapkan nilai-nilai kebenaran. Nilai-nilai seperti kejujuran, kehati-hatian dalam menyebarkan informasi, dan penggunaan bahasa yang baik menjadi benang merah dalam studi. Tesis Sandi menyoroti dampak historis dan sosial dari hoaks dan fitnah (dengan fokus pada peristiwa Aisyah) yang berfungsi sebagai peringatan bagi masyarakat modern dalam menghadapi hoaks. Sedangkan tesis penulis berfokus pada model debat antara Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagai pendekatan strategis untuk mengembangkan literasi kritis, terutama dalam konteks media sosial dan misinformasi.

5. Penelitian Tesis Muhammad Arif : “Aspek Kecerdasan Spritual dari Kisah Nabi Khidir dan Musa serta Nilai Edukasinya” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2022.²⁵ Tesis ini mengangkat kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Surah Al-Kahfi (ayat 60–82) sebagai sumber utama untuk menggali dua aspek utama, yakni Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Nilai Edukasi. Secara keseluruhan, tesis Muhammad Arif memberikan kontribusi signifikan dalam studi tafsir dengan mengaitkan aspek kecerdasan spiritual dan nilai edukasi yang terkandung dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa. Analisis yang mendalam dan penggunaan metode kualitatif yang tepat menjadikan karya ini sebagai referensi yang berharga bagi peneliti dan praktisi pendidikan Islam. Meskipun terdapat ruang untuk pengembangan dalam kaitannya dengan aplikasi praktis di era modern, kekuatan utama tesis ini terletak pada kejelasan argumen dan kedalaman analisis tekstual yang disajikan.

²⁵ Muhammad Arif, “Aspek Kecerdasan Spritual dari Kisah Nabi Khidir dan Musa serta Nilai Edukasinya”, (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2022).

Persamaan dengan penelitian tesis penulis adalah sama-sama mengangkat kisah perjumpaan Nabi Musa dan Nabi Khidir pada Surat Al-Kahfi (ayat 60–82) sebagai objek kajian, namun memiliki fokus, tujuan, dan pendekatan metodologis yang berbeda. Identifikasi pesan-pesan moral dan nilai pendidikan yang dapat diambil dari interaksi Nabi Musa dan Nabi Khidir, yang merupakan aspek penting dalam tradisi tafsir Al-Qur'an (misalnya, nilai tawadhu, kesabaran, dan etika hubungan antara guru dan murid). Meskipun penelitian Muhammad Arif dan penelitian penulis menggunakan sumber dan narasi yang sama dari Al-Qur'an, perbedaan mendasar terletak pada tujuan akhir dan metodologi yang digunakan. Tesis Muhammad Arif lebih berfokus pada analisis spiritual dan edukasi dalam konteks pengembangan kepribadian, sedangkan tesis penulis mengadopsi pendekatan inovatif untuk menjawab permasalahan misinformasi di era digital melalui reinterpretasi tradisi tafsir.

6. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Ma'ruf Roqqi Amrullah, dkk. berjudul : Uslub Jadal Dalam Al-Qur'an Dan Implementasi Di Era Digital. *Al-Mufasssir : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Studi Islam*. Vol. 5, No. 2, Juni 2023.²⁶ Dalam artikel tersebut membahas *jidāl* secara luas, meliputi definisi, klasifikasi (*jadal al-mamduh* dan *al-mazmum*), serta berbagai metode klasik (seperti *al-ta'rifat*, *al-istifham*, *al-tajzi'at*, dsb.) yang diterapkan dalam konteks dialog dan debat dalam Al-Qur'an. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengangkat konsep *jidāl* dalam Al-Qur'an sebagai dasar pemikiran kritis, memanfaatkan pendekatan kajian pustaka dan tafsir untuk menggali makna serta prinsip argumentasi dalam teks suci, meskipun dengan fokus yang berbeda, studi menyoroti relevansi nilai-nilai *jidāl* dalam menghadapi tantangan kontemporer, di mana *Uslub Jadal* menekankan implementasi prinsip debat di era digital secara umum.

²⁶ M. Ma'ruf Roqqi A., dkk. "Uslub Jadal Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Era Digital", *Al-Mufasssir : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Studi Islam*. Vol. 5, No. 2 (2023), 327 URL: <https://jurnal.stai-almufasssir.ac.id/index.php/almufasssir/article/view/42>.

Sedangkan penelitian penulis mengaitkannya secara spesifik dengan tantangan misinformasi dan hoaks di media sosial, pengembangan strategi literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk menilai kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, penekanan pada pentingnya kesabaran dan keterbukaan dalam dialog sebagai alat untuk menghindari reaksi instan terhadap hoaks, integrasi antara kajian tafsir klasik dengan pendekatan interdisipliner (keislaman dan komunikasi digital), yang membedakan penelitian penulis dari kajian *jidāl* yang lebih teoretis dan historis seperti yang diuraikan dalam *Uslub Jadal*.

7. Buku yang ditulis Rauna Kuokkanen, dkk. yang berjudul “Indigenous Research Methodologies in Sámi and Global Contexts” diterbitkan Brill di Leiden, Belanda, 2021. Menjelaskan latar historis penelitian masyarakat adat selama berabad-abad menjadi objek studi colonial, mulai dari antropologi, linguistik, hingga studi rasial. Para editor menjelaskan bahwa kehadiran buku ini bukan untuk mengulang pola tersebut, tetapi untuk mendefinisikan ulang bagaimana penelitian dilakukan bersama masyarakat adat dan bukan atas mereka. Buku ini terasa realistis, reflektif, dan tidak terburu-buru optimistik. Ia mengakui luka kolonial dan ketidakadilan sejarah, tetapi juga menunjukkan bahwa cara lain dalam membangun ilmu pengetahuan bukan hanya mungkin, melainkan sedang berlangsung.

Persamaan dari penelitian penulis adalah meskipun secara implisit sama-sama membahas tentang *Knowledge Ownership* berupa Konsep kepemilikan pengetahuan yang hadir sangat jelas melalui pembahasan prinsip OCAP (Ownership, Control, Access, Possession) yang menjadi fondasi etika penelitian adat. Di sisi lain, *knowledge humility* bukan sekadar sikap etis, tetapi posisi epistemologis yang menyadari bahwa pengetahuan tidak selalu tersedia bagi siapa pun yang ingin menelitinya.

8. Buku yang ditulis oleh Wardle dan Derakhshan berjudul “Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and

Policy Making” yang diterbitkan oleh Dewan Eropa (*Council of Europe*), 2017.²⁷ Menyebutkan misinformasi adalah penyebaran informasi yang salah tanpa niat jahat, sedangkan hoaks adalah informasi yang sengaja disebarkan untuk menyesatkan. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena polusi informasi di era digital. Dengan memecah masalah menjadi tiga tipe, tiga fase, dan tiga elemen, penulis menawarkan kerangka kerja yang dapat membantu peneliti, pembuat kebijakan, dan praktisi dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengatasi tantangan yang muncul dari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan. Rekomendasi yang diajukan menekankan perlunya pendekatan kolaboratif dan interdisipliner, serta adaptasi terhadap perubahan teknologi dan dinamika sosial yang terus berkembang.

Persamaan dengan penelitian penulis sama-sama menekankan perlunya intervensi yang melibatkan banyak pihak, baik dari sisi teknologi, kebijakan, maupun pendidikan, untuk mengatasi penyebaran misinformasi. Dengan penelitian penulis sama-sama sepakat bahwa peningkatan literasi digital dan budaya berpikir kritis merupakan kunci dalam menghadapi era informasi yang serba cepat. Penulis berposisi pada pengembangan budaya literasi digital dengan menerapkan prinsip-prinsip *Jidāl*, yakni dialog kritis, kesabaran, dan keterbukaan intelektual, untuk membantu masyarakat dalam memverifikasi informasi. Rekomendasinya mencakup pendidikan berbasis nilai keislaman dan penguatan verifikasi informasi sebagai langkah preventif terhadap hoaks.

9. Artikel jurnal yang ditulis oleh Buckingham (2003) dalam *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. Polity Press.²⁸ dan Hobbs (2010) dalam bukunya *Digital and Media Literacy: Connecting Culture and Classroom*. Corwin Press.²⁹ Keduanya menyajikan argumentasi yang kuat bahwa *media literacy* adalah kunci

²⁷ Claire Wardle, dkk. *Information Disorder Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking* (Strasbourg: Council of Europe, 2017), 76.

²⁸ David Buckingham, *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture* (Cambridge: Polity Press, 2003), 4.

²⁹ Renee Hobbs, *Digital and Media Literacy: Connecting Culture and Classroom* (Thousand Oaks: Corwin, 2011), 2.

untuk memberdayakan individu dalam menghadapi kompleksitas dunia komunikasi modern, sekaligus mengajak para pendidik untuk merancang strategi pengajaran yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga reflektif dan partisipatif. Keduanya tidak hanya memberikan strategi dan ide kreatif untuk pembelajaran media, tetapi juga menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi sebagai bagian integral dari pendidikan modern,

Persamaan dengan penelitian penulis, sama-sama menekankan pentingnya pendidikan literasi sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat yang mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam era informasi. Juga sama dalam menyorot peningkatan kompetensi komunikasi, baik dalam membaca maupun menulis, serta kemampuan memproduksi pesan secara kreatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian di atas adalah implikasi dalam penelitian penulis lebih mengakar pada nilai-nilai tradisional dan keagamaan, dengan penekanan pada proses dialog dan pertanyaan kritis yang diambil dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Berbeda dengan penelitian Hobbs dan Buckingham yang menekankan pada standar kurikulum dan pendekatan interdisipliner memberi arah yang konkret bagi pendidik dalam mengintegrasikan teknologi dan media dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelusuran beberapa tesis, buku dan jurnal di atas, penulis belum menemukan kajian spesifik yang membahas Implikasi Metode *Jidāl* dalam QS. Al-Kahfi [18]: 60-82 sebagai Model dalam menghadapi Misinformasi dan Hoaks di Media Sosial.

F. Landasan Teori

Landasan teori merujuk pada kumpulan konsep, teori, dan penelitian terdahulu yang dijadikan dasar untuk menjelaskan dan memahami fenomena yang diteliti. Secara umum, landasan teori memberikan dasar ilmiah dan pemikiran yang mendukung penelitian ini, mencakup pemaparan tentang apa

yang telah diketahui oleh para peneliti sebelumnya, konsep-konsep utama, serta teori-teori yang relevan dengan topik penelitian.³⁰

Penelitian ini bersifat interdisipliner, mengintegrasikan epistemologi tafsir Al-Qur'an dengan kritik media digital kontemporer. Landasan teoretis penelitian ini dibangun di atas tiga pilar utama: (1) Paradigma Epistemologi Qur'ani dalam kisah Mūsā dan Khidīr; (2) Teori Kritik Digital terhadap Arsitektur Informasi Modern; dan (3) Kerangka Etika Informasi Qur'ani. Berikut merupakan deskripsi landasan teori penulis, yakni :

1. Metode *Jidāl* dalam Al-Qur'an

Manna Khalil al-Qaṭṭān memberi pengertian bahwa *jadāl* adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan.³¹ *Jadāl Al-Qur'an* adalah ilmu untuk mengkaji cara Al-Qur'an dalam beradu argumentasi dengan para penentangannya, ia membatalkan tiap kerancuan dan mematahkan tiap perlawanan dalam ushul yang konkrit hasilnya, indah susunannya dan tidak memerlukan pemerasan akal atau banyak penelitian.³²

Abu Zahra dalam bukunya *Al-Mu'jizāt al-Kubrā* membagi beberapa langkah yang digunakan dalam metode perdebatan dalam Al-Qur'an, yakni : *At-Ta'rifāt* sebagai penekanan dan pemahaman berupa definisi istilah, *Al-Istifhām Al-Takrīrīy* sebagai pertanyaan yang mendorong lawan untuk merenung dan memahami secara mendalam, *Al-Tajzi'āt* sebagai pembantahan argumen lawan dengan menunjukkan bukti logis, *Qiyās al-Khalaf* sebagai menganalogi perbandingan dengan konsep sebelumnya, *Al-Tamṣīl* sebagai perumpamaan yang konkret, *Al-Muqābalāt* sebagai perbandingan dua konsep untuk membedakan atau menyamakan secara mendasar.³³

³⁰ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Bantul: Idea Press, 2020), 19.

³¹ Manna' Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu AL-Qur'an t.t. Aunur Rafiq El-Mazni*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 377.

³² Manna' Al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī Ulum AL-Qur'ān*. Cet. ke-3. (Riyāḍ: Mansyūrāt al-'Aṣr al-Ḥadits, 1973), 31.

³³ Muḥammad Abū Zahrah, *Al-Mu'jizāt al-Kubrā: Al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.t.), 252.

Metode *jidāl* dalam Al-Qur'an merujuk pada bentuk argumentasi dan dialog yang bertujuan untuk mencari kebenaran atau menguji suatu pemahaman. Al-Qur'an menyebut *jidāl* dalam berbagai konteks, baik yang bersifat positif,³⁴ yaitu perdebatan yang dilakukan dengan hikmah dan tujuan mencari kebenaran, maupun yang bersifat negatif, perdebatan yang tidak berdasar dan hanya untuk memenangkan argumen. Dalam QS. Al-Kahfi: 60-82, kisah Nabi Musa dan Khidir menunjukkan aspek *jidāl* yang konstruktif dalam pencarian ilmu.³⁵

Khidir menetapkan syarat agar Musa bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam menghakimi tindakannya sebelum mendapatkan penjelasan. Sikap kritis Nabi Musa yang dipadukan dengan kesabaran dan keterbukaan intelektual menjadi kunci dalam memahami makna di balik setiap peristiwa yang terjadi.³⁶ Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini memberikan pelajaran bahwa tidak semua kebenaran dapat dipahami secara instan, tetapi membutuhkan proses belajar, refleksi, dan bimbingan.

Perdebatan adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan menemukan kebenaran, bukan untuk menunjukkan keunggulan. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa diskusi harus didorong oleh data dan bukti yang valid, bukan hanya pendapat pribadi atau narasi emosional. Misalnya, ketika memperdebatkan isu sosial atau politik, penting untuk mendasarkan argumen pada penelitian yang solid dan fakta yang dapat diverifikasi, dan bersedia merevisi pendapat ketika bukti yang lebih kuat muncul.

2. Pendekatan *Maqāshid Sharīah* Jasser Auda

Dalam menganalisis relevansi kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dengan konteks literasi digital, penelitian ini menggunakan pisau analisis Maqasid al-Shari'ah dengan pendekatan yang digagas oleh Jasser Auda. Beliau menawarkan paradigma hukum Islam dan fenomena sosial sebagai satu kesatuan yang utuh, beliau mendefinisikan maqashid bukan sekadar

³⁴ Hamdani Khaerul Fikri, "Jadal dalam Pandangan Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Konseling (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)", (Tesis Magister, UIN Mataram, 2019), 60.

³⁵ Surianti, "Nilai-Nilai Moral dalam Dialog antara Nabi Musa dan Khidhir pada QS. Al-Kahfi Ayat 60-82", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Palopo, 2022), 35.

³⁶ *Ibid.* 38.

sebagai pelestarian *al-ushūl al-khamsah* secara statis, melainkan sebagai nilai-nilai fundamental yang menjadi jiwa dari setiap teks syara'.³⁷

Pendekatan Jasser Auda memiliki beberapa teori utama yang sangat relevan untuk membedah kompleksitas misinformasi di era digital, yaitu:

- a. Keutuhan yang menolak pemahaman atomistik atau parsial terhadap dalil. Dalam konteks kisah Musa dan Khidir, teori ini menuntut pembacaan kisah tidak hanya sebagai sejarah konflik dua individu, melainkan sebagai satu kesatuan sistem epistemologi untuk mencapai kebenaran.
- b. Keterbukaan yang memungkinkan teks suci berdialog dengan disiplin ilmu modern. Hal ini menjadi landasan metodologis bagi penelitian ini untuk mendudukan narasi Al-Qur'an berhadapan dengan teori komunikasi digital dan psikologi kognitif.
- c. Multidimensi yang melihat sebuah fenomena dari berbagai spektrum yang saling bertingkat.³⁸

Relevansi teori ini dalam penelitian terletak pada pergeseran orientasi dari validitas hukum menuju kemaslahatan moral. Auda menekankan bahwa hukum atau dalil harus berfungsi untuk merealisasikan kemaslahatan manusia yang dinamis.³⁹ Teguran Nabi Khidir kepada Nabi Musa tidak lagi dipahami sekadar sebagai syariat nabi terdahulu yang mungkin sudah *mansukh*, melainkan diposisikan sebagai mekanisme *hifz al-'aql* yang merupakan salah satu tujuan tertinggi syariah.⁴⁰

3. Paradigma Epistemologi Knowledge Ownership vs. Knowledge Humility

Kecenderungan seseorang berkaitan erat dengan bagaimana seseorang tersebut mempersepsikan batas pengetahuannya, pengetahuan secara absolut cenderung menunjukka keyakinan berlebihan, tidak membuka ruang koreksi dan lebih rentan pada bias. Sebaliknya, seseorang dengan

³⁷ Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008), 4.

³⁸ Jasser Auda, *Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah*, terj. Rosidin dan Ali Abd. Mun'im (Bandung: Mizan, 2015), 187–189.

³⁹ *Ibid.* Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*, 24.

⁴⁰ Jasser Auda, "A Maqasidi Approach to Contemporary Application of the Shari'ah," *Intellectual Discourse*, Vol. 19, No. 1 (2011), 198.

intellectual humility menunjukkan sikap siap merevisi keyakinan dan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki.⁴¹ Dalam hal ini Musa yang mengaku telah memiliki pengetahuan absolut dan pada akhirnya ditegur oleh Allah untuk belajar kepada Khidir.

Linda Tuhiwai Smith, dalam bukunya *Decolonizing Methodologies* menyebutkan *Knowledge Ownership* sebagai fondasi utama dari epistemologi barat dan praktik kolonial, dimana budaya dan kehidupan masyarakat adat diubah menjadi properti intelektual, menjadi alat atas keuntungan pribadi bagi peneliti dan institusi barat. Smith mengajukan pergeseran radikal menuju *Knowledge Humility* yang menuntut peneliti untuk memandang riset sebagai proses pembelajaran dan menghormati batasan diri, dalam hal ini Khidir memerankan edukasi *Humility* tersebut.⁴²

Buku *Indigenous Research Methodologies in Sámi and Global Contexts* yang ditulis oleh Rauna secara implisit juga membahas hal yang sama, bahwa pengetahuan adat tidak pernah menjadi milik individu atau atau akademisi, melainkan kepemilikan kolektif dan aksesnya harus dikendalikan komunitas. Rauna menyebutkan “*Certain knowledge gaps should thus not be filled, because silence can be a means to protect Indigenous societies.*” Yakni sikap tunduk dan hormat pada batasan pengetahuan.⁴³

Pergeseran paradigma dari *Knowledge Ownership* (kepemilikan pengetahuan) menuju *Knowledge Humility* (kerendahan hati epistemik). Kisah perjalanan Mūsā dalam QS. al-Kahf [18]: 60-82 dibaca sebagai sebuah proses pendidikan ketuhanan untuk mendekonstruksi arogansi epistemik Mūsā, yang bermula dari persepsinya bahwa ia adalah manusia paling berilmu. Dualisme ini diterapkan pada dua model pengetahuan:

⁴¹ Elizabeth J. Krumrei-Mancuso dkk., “Links between Intellectual Humility and Acquiring Knowledge”, *The Journal of Positive Psychology*, Vol. 15, No. 2 (2020), 160. <https://doi.org/10.1080/17439760.2019.1579359>.

⁴² Linda Tuhiwai Smith, *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples* (London: Zed Books Ltd, 1999), 199.

⁴³ Rauna Kuokkanen, *Indigenous Research Methodologies in Sámi and Global Contexts* (Leiden: Brill, 2021), 149.

- a. *‘Ilm al-Zāhir* (Pengetahuan Lahiriah). Direpresentasikan oleh Mūsā, merupakan pengetahuan yang berbasis pada teks suci yang eksplisit (*naql*), hukum formal (*syarī’ah zāhirah*), rasionalitas normatif, dan keadilan yang dapat diukur secara empiris.
- b. *‘Ilm al-Bāṭin* (Pengetahuan Batiniyah): Direpresentasikan oleh Khidīr. Ini adalah pengetahuan ladunnī yang bersumber langsung dari Allah (*wa ‘allamnāhu min ladunnā ‘ilmā*), berbasis pada hikmah tersembunyi, pemahaman atas takdir (*asrār al-qadā’ wa al-qadar*), dan melampaui nalar formal.

Kegagalan Mūsā dalam merespon *‘ilm al-bāṭin* melahirkan dua konsep operasional yang menjadi alat analisis utama dalam penelitian ini:

- a. Şabr Epistemik (Kesabaran Epistemologis). Diambil dari peringatan berulang Khidīr berupa lafadh dalam ayat *Innaka lan tastaṭī’a ma’iya ṣabrā*. Şabr di sini dimaknai bukan sekadar sikap pasif, melainkan sebuah metode kognitif aktif untuk menahan dorongan reaktif guna membuka ruang bagi observasi yang lebih holistik.
- b. Ta’khīr al-Ḥukm (Penundaan Penilaian). Merupakan turunan praktis dari şabr epistemik, yaitu sebuah disiplin intelektual dan etis untuk secara sadar menciptakan jeda antara stimulus (informasi) dan respon (penilaian), yang berakar pada konsep tawaqquf (menahan diri).

4. *Attention Economy* dan *Surveillance Capitalism*

Paradigma Qur’ani di atas digunakan untuk mengkritik arsitektur ruang digital modern. Teori ini menjelaskan mengapa disinformasi menyebar begitu cepat dan mengapa *şabr* epistemik menjadi sangat sulit dipraktikkan. Berikut merupakan hal-hal yang dijadikan landasan dari penelitian ini, bagian dari dalam budaya algoritma di media sosial:

- a. *Attention Economy* (Ekonomi Perhatian).

Teori ini memandang bahwa platform digital dirancang untuk mengekstraksi komoditas paling berharga berupa perhatian manusia. Untuk memaksimalkan waktu interaksi (*engagement*), algoritma dengan sengaja mengutamakan konten yang memicu emosi kuat seperti kemarahan dan keterkejutan, yang mendorong respon

mendadak dan kecanduan. Teori ini secara perlahan tidak mendukung adanya refleksi dan mendukung adanya reaktivitas.⁴⁴

Meminjam istilah dari Mashita yang dikhususkan untuk pemuda bahwa kaum muda sebagai target pasar, Mashita mengakui aspek ekonomi dengan menyebut kaum muda sebagai tulang punggung dan target pasar utama dari perkembangan media baru. Kanal media sosial didesain khusus untuk generasi muda. Sedangkan fokus pembahasannya lebih pada agensi berupa peran aktif pemuda dalam menanggapi desain tersebut.⁴⁵

b. *Surveillance Capitalism* (Kapitalisme Pengawasan)

Dipopulerkan oleh Shoshana Zuboff, teori ini adalah lapisan yang lebih dalam dari attention economy, ini adalah logika ekonomi baru yang mengklaim pengalaman pribadi manusia sebagai *behavioral surplus*.⁴⁶ Data ini digunakan untuk menciptakan produk prediksi yang dijual ke pengiklan, yang pada puncaknya digunakan untuk memodifikasi dan mengontrol perilaku pengguna secara tersembunyi demi keuntungan. Demikian disebut kekuasaan instrumentarian yang mengurangi kebebasan manusia, beroperasi melalui manipulasi arsitektur digital yang ada di mana-mana, biasa disebut Big Other untuk membentuk perilaku demi tujuan pasar.⁴⁷

Namun di sisi lain Zuboff cenderung memandang teknologi digital sebagai sebuah risiko yang melekat secara sistematis, tidak melihat sisi dari motif ekonomi dan struktur politik yang mendasari teknologi itu terapkan, bukan teknologinya semata.⁴⁸ Pada dasarnya

⁴⁴ Siti Reni, Masduki Asbari, dan Mohamad Biazat Ramadhan, "Attention Economy: Smartphone dan Media Sosial Candu Manusia Modern?", *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 02 No. 01 (2024), 97. DOI: 10.53067/literaksi.v2i01.128.

⁴⁵ Mashita Fandia, *Jagat Komunikasi Kontemporer: Ranah, Riset, dan Realitas*, ed. Muhamad Sulhan dan Lidwina Mutia Sadasri (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), 181.

⁴⁶ Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power* (New York: PublicAffairs, 2019), 14.

⁴⁷ Soraj Hongladarom, "Shoshana Zuboff, The age of surveillance capitalism: the fight for a human future at the new frontier of power," *AI & SOCIETY*, Vol. 36, No. 4 (2020), 1. <https://doi.org/10.1007/s00146-020-01100-0>.

⁴⁸ Rafif Sakti Utama, Mudiayati Rahmatunnisa, dan Ratnia Solihah, "Deconstructing the Threat of Technology: A Critique of Surveillance Capitalism and its Implications for E-Democracy", *Jurnal Wacana Politik*, Vol. 10 No. 2 (2025), 228. DOI: <https://doi.org/10.24198/jwp.v10i2.60814>

algoritma adalah alat netral, namun dalam sistem kapitalisme pengawasan justru algoritma sengaja dirancang untuk mengeksploitasi data demi keuntungan.

c. *Epistemic Speed* (Kecepatan Epistemik)

Sebagai akibat dari dua sistem di atas, budaya digital menciptakan kecepatan epistemik dan kedangkalan kognitif. Carr berargumen bahwa internet dirancang untuk kecepatan dan efisiensi pengumpulan informasi, bukan untuk pemahaman mendalam. Ia menjelaskan bahwa medium internet melatih otak kita untuk melakukan pemindaian cepat (*skimming*), menggulir (*scrolling*), dan berpindah-pindah tugas (*multitasking*) dengan sangat cepat. Kebiasaan ini meningkatkan kecepatan kita dalam menemui informasi, namun secara drastis menurunkan kemampuan kita untuk merenung dan memahaminya secara mendalam.⁴⁹

Teori ini selaras dengan konsep Dromologi yang digagas oleh Paul Virilio, yakni ilmu yang mempelajari fenomena kecepatan dan bagaimana kecepatan tersebut menentukan atau membatasi cara sebuah fenomena muncul di hadapan manusia yang menghasilkan efek dominasi waktu atas ruang dimana waktu menjadi elemen yang lebih penting daripada ruang, manusia dipaksa terus-menerus bergerak agar tidak tertinggal oleh hal-hal baru yang juga akan cepat hilang.⁵⁰

5. Kerangka Etika Informasi dalam al-Qur'an

Untuk melawan dampak negatif dari struktur digital tersebut, penelitian ini tidak berfokus pada teori *jidāl* klasik, melainkan mengadopsi kerangka etika informasi dari Surah al-Ḥujurāt yang diintegrasikan dengan *jidāl* yang telah direkonseptualisasi.

- a. *Tabayyun* dan *Tatsabbut* (QS. al-Ḥujurāt: 6): Ini adalah pilar ganda verifikasi. *Tabayyun* adalah proses investigasi aktif untuk mencari

⁴⁹ Nicholas Carr, *The Shallows: Internet Mendangkalkan Cara Berpikir Kita*, terj. Rudi Atmoko (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), xi.

⁵⁰ Bagus Ardiyansyah, Drajat Tri Kartono, dan Argyo Demartoto, "Dromologi dan Era Flash Sale: Tinjauan Geliat Manusia dalam Cyberspace", *SIMULACRA*, Vol. 2 No. 2 (2019), 115. URL: <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6143>.

kejelasan (*bayān*) dan menggali konteks. Tatsabbut adalah sikap mental yang menyertainya: kehati-hatian, ketenangan, dan memastikan pijakan informasi kokoh (*tsabāt*) sebelum bertindak.

- b. *Husn al-Zann* (QS. al-Hujurāt: 12): Ini adalah landasan etis untuk berdialog. Di era digital, *husn al-zann* (berbaik sangka) berfungsi sebagai "empati digital" dan "prinsip kemurahan hati" (principle of charity), yaitu memilih interpretasi paling positif dari sebuah pesan ambigu untuk mencegah permusuhan prematur.
- c. *Jidāl Ḥakīm* (Dialog Bijak): Berbeda dari *jidāl* antagonistik, penelitian ini mengkonseptualkan dialog sebagai *jidāl ta'allumī* (debat edukatif), sebagaimana diperintahkan dalam QS. an-Nahl: 125 *wa jādilhūm billatī hiya aḥsan*. Ini adalah proses klarifikasi yang bertujuan mencari *taḥqīq al-ḥaqq* yang bisa efektif jika dilandasi oleh *husn al-zann*.

6. Literasi Digital dan Verifikasi Informasi

Kecepatan dan intensitas penyebaran berita palsu mengindikasikan perlunya intervensi yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga pada perubahan perilaku melalui pendidikan dan peningkatan literasi digital. Literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami, menilai, dan menggunakan informasi secara kritis dalam lingkungan digital. Paul Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai keterampilan berpikir kritis dalam menavigasi informasi digital, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan mengevaluasi informasi yang tersedia di berbagai platform digital.⁵¹ Di era informasi yang serba cepat, literasi digital menjadi esensial untuk membekali individu dengan kemampuan membedakan antara informasi yang valid dan hoaks.

Salah satu aspek utama dalam literasi digital adalah verifikasi informasi, yang mencakup pengecekan fakta, analisis kredibilitas sumber, serta pemahaman terhadap metode penyebaran berita. Proses ini bertujuan untuk memastikan keakuratan suatu informasi sebelum disebarkan lebih luas. Lembaga seperti *International Fact-Checking Network* (IFCN) menekankan pentingnya metode verifikasi dalam mencegah hoaks dan

⁵¹ Paul Gilster, *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons. 1997. 1.

disinformasi. Prinsip seperti transparansi sumber, independensi, dan standar metodologi yang ketat digunakan untuk memastikan bahwa suatu informasi dapat dipercaya.⁵² Dengan mengadopsi pendekatan verifikasi yang ketat dan berpikir kritis dalam menerima informasi, masyarakat dapat lebih efektif dalam menghadapi misinformasi dan hoaks yang semakin marak di era digital.

7. Relevansi Metode *Jidāl* dalam Menghadapi Misinformasi

Prinsip *jidāl* dalam kisah Nabi Musa dan Khidir dapat diadopsi dalam budaya literasi digital untuk membangun sikap kritis terhadap informasi yang beredar di media sosial. Dalam kisah tersebut, Nabi Musa menunjukkan keinginan untuk memahami tindakan Khidir yang tampak bertentangan dengan logika, tetapi ia harus bersabar dan menerima penjelasan sebelum mengambil kesimpulan.⁵³

Perdebatan adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan menemukan kebenaran, bukan untuk menunjukkan keunggulan. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa diskusi harus didorong oleh data dan bukti yang valid, bukan hanya pendapat pribadi atau narasi emosional. Misalnya, ketika memperdebatkan isu sosial atau politik, penting untuk mendasarkan argumen pada penelitian yang solid dan fakta yang dapat diverifikasi, dan bersedia merevisi pendapat ketika bukti yang lebih kuat muncul.

Di era digital pengguna dituntut berargumentasi dengan mendapatkan *like* dan *share* menjadi tujuan mereka, daripada menemukan solusi terbaik atau paling berguna.⁵⁴ Dalam memanfaatkan fasilitas media sosial seharusnya tidak terburu-buru dalam menyebarkan informasi tanpa verifikasi yang memadai sebagaimana yang tersampaikan pada keterampilan dalam literasi digital di atas.

Nilai-nilai kesabaran, keterbukaan terhadap perspektif lain, serta pentingnya merujuk kepada sumber yang kredibel menjadi prinsip utama

⁵² David Buckingham, "Defining Digital Literacy: What Do Young People Need to Know?" *Nordic Journal of Digital Literacy* Vol. 1, No. 4 (2006): 126. URL: <https://doi.org/10.18261/ISSN1891-943X-2006-04-03>.

⁵³ *Ibid.* Surianti, Nilai-Nilai Moral dalam Dialog antara Nabi Musa dan Khidhir..., 36.

⁵⁴ M. Ma'ruf Roqqi A., dkk. "Uslub Jadal Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Di Era Digital", *Al-Mufasssir : Jurnal Ilmu Al-Quran dan Studi Islam*. Vol. 5, No. 2, (2023), 29.

dalam membangun ekosistem digital yang sehat. Kesabaran dalam memilah informasi dapat mencegah penyebaran hoaks, sementara keterbukaan intelektual memungkinkan individu untuk mengevaluasi berbagai sudut pandang sebelum menyimpulkan suatu berita. Selain itu, rujukan kepada sumber terpercaya, seperti lembaga verifikasi berita, menjadi langkah penting dalam menilai keabsahan informasi.

Dengan menerapkan prinsip *Jidāl*, pengguna media sosial dapat menghindari sikap reaktif dan membangun budaya digital yang lebih bertanggung jawab, di mana setiap informasi dikaji dengan kritis sebelum disebarluaskan, hal ini akan memperkuat kesadaran kolektif dalam melawan disinformasi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Di dalam metode penelitian menjelaskan semua langkah yang dikerjakan penulis sejak awal hingga akhir penelitian.⁵⁵ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.⁵⁶ Pendekatan ini dikenal sebagai metode interpretatif karena data penelitian lebih erat kaitannya dengan interpretasi data lapangan, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam situasi objek alami. Sehubungan dengan itu, jenis penelitian ini termasuk bagian dari penelitian kepustakaan (*Library Research*), di mana data dan informasi dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan.

Dalam penelitian ini, metode *tafsir tahlīlīy* digunakan untuk menganalisis QS. Al-Kahfi [18]: 60-82 yang mengisahkan perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khiḍir. Selain metode tafsir tersebut, penelitian ini secara spesifik menerapkan pendekatan Maqasid al-Shari'ah dengan paradigma yang dikembangkan oleh Jasser Auda. Pendekatan ini dipilih sebagai pisau analisis untuk menjembatani kesenjangan konteks antara narasi historis dengan realitas digital kontemporer.

⁵⁵ Program Pascasarjana IAIN Kediri. *Pedoman Penulisan Tesis dan Karya Tulis Ilmiah*, Kediri. 2019, 65.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung. Alfabeta, 2019. 16.

Melalui teori keutuhan dan keterbukaan, teori Auda memungkinkan peneliti menggali struktur epistemologi di balik interaksi kedua nabi tersebut sebagai sebuah mekanisme *hifz al-‘aql*.⁵⁷

2. Sumber data

Data dan informasi yang digunakan dalam meneliti proposal ini ada dua, meliputi data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer, bersumber pokok dari teks Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Kahfi [18]: 60-82, beserta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang relevan. Seperti karya al-Rāzī, al-Qurṭubī, dan M. Quraish Shihab.
- b. Data Sekunder, merujuk pada *ḥadīth* yang berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl* surah dan konteks kisah, serta literatur pendukung dalam tradisi Islam yang membahas konsep epistemologi *‘ilm al-zāhir* vs. *‘ilm al-bāṭin*, etika atau adab, dan tasawuf berupa *ṣabr* dan *tawāḍu’*.
- c. Data Tersier, buku dan jurnal akademik terkait literasi digital, misinformasi, hoaks, dan metode verifikasi informasi juga menjadi bagian penting dari kajian ini. Literatur ini akan membantu memahami tantangan utama dalam menghadapi misinformasi di era digital. Juga bahan-bahan pustaka modern yang digunakan sebagai kerangka teoretis analisis, seperti jurnal penelitian, buku teks, dan makalah ilmiah yang membahas literasi digital, *Attention Economy*, *Surveillance Capitalism*, dan *Epistemic Speed*.

3. Teknik Analisa Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif-analitis* untuk menggali relevansi prinsip *jidāl* dalam kisah Nabi Musa dan Khidīr (QS. Al-Kahfi: 60-82) sebagai model dalam menghadapi misinformasi dan hoaks di era digital. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan memilah sumber berdasarkan kredibilitas dan relevansinya terhadap topik penelitian. Sumber utama yang dikaji meliputi :

⁵⁷ *Ibid.* Jasser Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*, 22.

- a. Membaca Al-Qur'an, hadits dan tafsir yang membahas QS. Al-Kahfi: 60-82 untuk memahami prinsip *jidāl* dalam kisah Nabi Musa dan Khiḍir, serta hadis dan literatur klasik Islam yang menjelaskan konsep *jidāl* dalam metodologi berpikir kritis.
- b. Menandai bagian teks yang mencerminkan perdebatan dalam dialog Nabi Musa dan Nabi Khiḍir untuk menemukan relevansinya dengan prinsip *Jidāl* dalam Al-Qur'an, peneliti menggunakan metode tafsir *tahlīlī* (analitis). Teks QS. Al-Kahfi [18]: 60-82 dan tafsir terkait dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendekonstruksi dualisme epistemologi (*'ilm al-zāhir* vs. *'ilm al-bāṭin*) dan mengidentifikasi paradigma inti *Knowledge Ownership* vs. *Knowledge Humility*.
- c. Mengidentifikasi prinsip-prinsip *Jidāl* yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi: 60-82. Fokus kajian ini meliputi sikap Nabi Musa dalam menghadapi perbedaan pemahaman dengan Khiḍir serta metode argumentasi yang digunakan dalam interaksi mereka. Konsep-konsep kunci dari *ṣabr* epistemik dan *tawāḍu'* dihubungkan secara tematis dengan konsep etika informasi Qur'ani lainnya (*tabayyun*, *tatsabbut*, dan *ḥusn al-ẓann*, serta fenomena disinformasi digital kontemporer, termasuk studi kasus.
- d. Sintesis interdisipliner, yaitu mengaitkan nilai-nilai dalam kisah Nabi Musa dan Khiḍir dengan tantangan misinformasi di era digital. Ini adalah puncak analisis di mana temuan tafsir disintesiskan dengan kerangka teoretis dari data tersier (teori kritik digital). Analisis ini didasarkan pada kajian teori dan khazanah ilmu yang relevan untuk merumuskan sebuah Model Literasi Digital Qur'anik yang aplikatif.
- e. Kritik dan evaluasi, yaitu menganalisis sejauh mana prinsip *jidāl* dapat menjadi model dalam membangun budaya literasi digital yang lebih kritis dan bertanggung jawab. Tahap ini mencakup evaluasi efektivitas metode *jidāl* dalam menghadapi penyebaran informasi yang tidak valid, serta implikasinya dalam

meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam analisis data, langkah-langkah yang umum diambil meliputi pemecahan topik penelitian, pelacakan, pengidentifikasian, pencatatan, dan pengorganisasian seluruh data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, peneliti membandingkan data satu sama lain dan mendeskripsikan berbagai gejala, isyarat, serta fenomena yang relevan dengan penelitian tersebut. Setelah proses ini, penulis berupaya menginterpretasikan semua fenomena dan gejala yang muncul dalam konteks studi yang dilakukan.⁵⁸

Dalam bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan memilah sumber berdasarkan kredibilitas dan relevansinya terhadap topik penelitian. Sumber utama yang dikaji meliputi Al-Qur'an dan tafsir yang membahas QS. Al-Kahfi ayat 60-82 untuk memahami prinsip *jidāl* dalam kisah Nabi Musa dan Khidīr, serta hadis dan literatur klasik Islam yang menjelaskan konsep *jidāl* dalam metodologi berpikir kritis.

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada buku dan jurnal akademik yang membahas literasi digital, misinformasi, hoaks, serta metode verifikasi informasi. Kajian terhadap sumber-sumber ini bertujuan untuk memahami bagaimana tantangan penyebaran informasi palsu di era digital dapat diatasi dengan menerapkan prinsip *Jidal*. Laporan dari lembaga independen seperti *International Fact-Checking Network* (IFCN) juga digunakan untuk mengidentifikasi metode verifikasi berita sebagai upaya pencegahan hoaks yang telah diterapkan secara global.

Hasil dari analisis ini penelitian dapat menyajikan analisis yang komprehensif mengenai relevansi prinsip *jidāl* dalam membangun

⁵⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bantul: Idea Press, 2020), 34.

budaya literasi digital yang kritis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penerapan *jidāl* dalam konteks literasi digital dapat memperkuat daya kritis masyarakat sekaligus menumbuhkan kesadaran secara kognitif bahwa setiap interaksi daring harus diarahkan pada pencarian hikmah dan kemaslahatan bersama.

H. Sistematika Pembahasan

Dengan tujuan mendapatkan penelitian yang komprehensif dan sistematika pembahasan yang jelas, penulis telah membagi isi penelitian ini menjadi lima bab sebagaimana berikut :

BAB I: PENDAHULUAN. Bab ini merupakan fondasi penelitian yang menguraikan Latar Belakang Masalah terkait urgensi literasi digital di tengah fenomena *attention economy*. Bagian ini juga memuat Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, serta Telaah Pustaka. Secara spesifik, bab ini menegaskan penggunaan pisau analisis Maqashid Syariah dengan Pendekatan teori Jasser Auda dalam Landasan Teori dan Metode Penelitian sebagai kerangka untuk menjembatani teks klasik dengan konteks kontemporer.

BAB II: HISTORITAS DAN KONTEKS NARATIF QS. AL-KAHFI [18]: 60–82. Bab ini berfungsi sebagai basis data tekstual. Pembahasan meliputi kajian *asbāb al-nuzūl*, analisis struktur naratif, dan komparasi epistemologi antara ilmu *zāhir* Nabi Mūsā dan ilmu *bāṭin*/laduni Nabi Khidīr. Bab ini memetakan ketegangan epistemik antara logika rasional manusia dengan realitas kebenaran yang komprehensif.

BAB III: EPISTEMOLOGI JIDĀL MŪSĀ–KHID}IR DAN RELEVANSINYA. Bab ini merupakan inti analisis yang menghubungkan teks dengan konteks. Fokus utamanya adalah membuktikan validitas relevansi kisah melalui argumentasi Qiyas Aulawi (Analogi Prioritas), di mana kegagalan persepsi Nabi Mūsā didudukkan sebagai hujjah yang lebih kuat bagi kerentanan netizen modern. Bab ini juga membahas konsep Ṣabr Epistemik dan Ta'khīr al-Ḥukm sebagai antitesis terhadap budaya ketergesaan digital.

BAB IV: IMPLIKASI PRAKTIS DAN REFLEKSI TEOLOGIS. Bab ini berisi sintesis preskriptif yang menerjemahkan nilai-nilai teologis menjadi panduan operasional. Pembahasan difokuskan pada perumusan Protokol

Literasi Digital Qur'ani yang terdiri dari tiga prosedur teknis: Verifikasi Visual sebagai manifestasi tawādu', Latensi Verifikatif sebagai Manifestasi Tawaqquf), dan Partisipasi Konstruktif (Manifestasi Khalifah). Selain itu, bab ini juga menyajikan kritik Qur'ani terhadap hegemoni algoritma media sosial.

BAB V: PENUTUP. Bab terakhir ini menyimpulkan hasil penelitian yang mengerucut pada tiga dimensi: dimensi filosofis (kisah sebagai arketipe epistemologi), dimensi metodologis (validitas Qiyas Aulawi), dan dimensi praktis (protokol literasi). Bagian ini diakhiri dengan saran-saran akademis dan sosial.